

PENGENALAN TEKNIK PERSPEKTIF UNTUK PENINGKATAN HASIL BELAJAR MENGAMBAR BENTUK GEOMETRIS DI KELAS V-C SEKOLAH DASAR

Hera Kustilawati

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (herakustilawati@gmail.com)

Nur Wakhid Hidayatno

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak: Berdasarkan observasi yang dilakukan pada siswa kelas V SDN Babatan 1 Surabaya, ditemukan permasalahan dalam pembelajaran seni rupa khususnya materi menggambar bentuk. Siswa mengalami kesulitan dalam menggambar bentuk serta penggunaan teknik yang tidak sesuai sehingga hasil belajar siswa menjadi dibawah standar ketuntasan minimal. Berkaitan dengan masalah tersebut maka penelitian ini memperkenalkan teknik perspektif untuk meningkatkan hasil belajar menggambar bentuk geometris. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan pengamatan, dan tes. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kuantitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SDN Babatan 1 Surabaya yang berjumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data diperoleh dengan menggunakan tes dan observasi. Aktivitas guru meningkat dari siklus I 74,1% dan siklus II 87,4%. Aktivitas siswa selama proses pembelajaran pada siklus I 73,3% dan siklus II 87,7%. Data hasil belajar siswa siklus I 66,6%, dan siklus II 88,8%. Dari hasil data di atas dapat disimpulkan bahwa pengenalan teknik perspektif dapat meningkatkan hasil belajar menggambar bentuk pada siswa kelas V pada mata pelajaran seni rupa di SDN Babatan 1 Surabaya.

Kata kunci: *Menggambar bentuk, Teknik Perspektif, Seni Rupa.*

Absrtact: *Based on observations made at the fifth grade students of SDN Babatan 1 Surabaya, found problems in learning art especially drawing material form. Students having difficulty in drawing form and the use of inappropriate techniques so that student learning outcomes to be below the standard minimum completeness. In connection with the issue, this study introduces perspective techniques to improve learning outcomes to draw geometric shapes. This study uses the design of classroom action research (CAR), which is conducted in two cycles. Each cycle consists of four stages: planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques used were the observations, and tests. Collected data were analyzed using quantitative analysis techniques. This study uses descriptive quantitative research design. Subjects in this study were fifth grade students of SDN Swipe 1 Surabaya consisting of 27 students. Techniques of data collection obtained by using tests and observation. Teacher activity increased 74.1% from the first cycle and second cycle of 87.4%. Activities of students during the learning process in the first cycle and second cycle 73.3% 87.7%. Student learning outcomes data first cycle 66.6%, and 88.8% the second cycle. From the results of the above data it can be concluded that the introduction of techniques to improve learning outcomes perspective drawing shapes in class V at art subjects in SDN Babatan 1 Surabaya.*

Keywords: *Drawing shapes, Perspective Technique, Fine Arts*

PENDAHULUAN

Seni budaya dan keterampilan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan tidak hanya terdapat dalam satu mata pelajaran karena budaya itu sendiri meliputi segala aspek kehidupan. Dalam mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan (SBK), aspek budaya tidak dibahas secara

tersendiri tetapi terintegrasi dengan seni. Karena itu, mata pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya (Depdiknas:2006).

Sobandi (2007:44) mengemukakan bahwa pendidikan seni terbentuk dari kata pendidikan dan seni. Hal ini membawa implikasi bahwa proses pendidikan seni tidak hanya difungsikan untuk melatih anak agar mampu menguasai proses dan berkarya seni saja, namun melalui

proses ini juga difungsikan sebagai alat pendidikan dalam mengembangkan peserta didik agar menjadi optimal. Oleh karena itu, substansi materi yang dipelajari dari pendidikan seni mencakup bidang konsepsi, kreasi dan apresiasi seni.

Pendidikan seni merupakan salah satu komponen dalam kurikulum sekolah. Karena kegiatan seni berorientasi pada proses "*creative thinking*" yang akan mencerdaskan anak didik. Pengembangan kemampuan berpikir ditujukan oleh kecerdasan emosional, intelektual, menghargai pluralitas budaya dan alam semesta, menumbuhkan daya imajinasi dan harmonisasi siswa dalam menanggapi setiap fenomena budaya yang ada (Sumanto, 2011:27).

Sumanto (2011:9) mengemukakan bahwa seni rupa merupakan salah satu cabang seni yang diciptakan dengan menggunakan unsur rupa (visual). Seni rupa memiliki wujud konkrit dan tetap yakni dengan memanfaatkan unsur rupa sebagai salah satu wujud yang diklasifikasikan dalam bentuk gambar, lukis, patung, grafis, kerajinan tangan, kriya, dan multimedia.

Menggambar adalah kegiatan manusia yang mengungkapkan yang dirasakan dan dialaminya, baik mental maupun visual dalam bentuk garis dan warna. Menggambar merupakan salah satu bentuk kegiatan berolah seni rupa bagi anak-anak SD. Menggambar bagi anak adalah sebagai media berekspresi, berkreasi dan berkomunikasi yang dapat menciptakan suasana aktif yang mengasyikkan dan menyenangkan.

Spesifikasi atau konsentrasi belajar menggambar begitu beragam, salah satunya adalah menggambar bentuk. Menggambar bentuk adalah kegiatan untuk mewujudkan kesan dari suatu bentuk benda yang dilihat atau dicermati. Benda-benda tersebut dapat dikelompokkan menjadi benda beraturan (geometris) dan benda tidak beraturan (a-geometris).

Pamadhi (2007:3.38) mengemukakan bahwa secara umum anak kelas V yang usianya antara 9-12 Tahun memiliki masa realisme, fase anak yang seharusnya dikenalkan tentang perspektif atau gambar pandangan. Pada rentangan usia ini, kesadaran perspektif atau linear perspektif anak telah muncul, sehingga dalam berkarya mulai mendekati kenyataan dengan latar yang tepat. Walaupun mereka menggambar masih berdasarkan penglihatan mereka sendiri, namun sudah mendekati kenyataan. Objek yang digambarnya pun sudah mulai tersusun secara rinci dan detail namun secara umum belum mampu memperhatikan gerak atau aktivitas objek yang dipilihnya.

Berdasarkan kenyataan yang ditemukan dalam hasil temuan awal pra penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran seni rupa di kelas V SDN Babatan 1 Surabaya masih terdapat beberapa penerapan

pembelajaran seni rupa yang kurang benar dan terkesan tidak memiliki perkembangan. Siswa hanya diajarkan menggambar dengan tema menggambar bebas serta tidak mengikuti kurikulum SBK yang berlaku.

Pada saat menggambar bentuk, gambar yang dihasilkan siswa tidak menggunakan teknik yang benar dalam menggambar bentuk dan siswa tidak mengenal proporsi letak kedudukan benda sehingga hasil gambar yang dihasilkan tidak maksimal. Fase anak kelas V (usia 9-12 tahun) seharusnya mulai memiliki kesadaran perspektif atau linear perspektif, sehingga gambar yang dihasilkan mulai mendekati kenyataan dengan latar yang tepat (Pamadhi, 2007:3.38).

Masalah pada mata pelajaran SBK di SD tersebut juga terdapat pada tolok ukur penilaian yang dilakukan guru terhadap hasil karya siswa tanpa memperhatikan aspek-aspek penilaian menggambar dengan proporsi yang benar. Gambar siswa yang dinyatakan oleh guru telah memenuhi KKM (≥ 70), ternyata berbanding terbalik dengan penilaian yang dilakukan peneliti dengan aspek penilaian teknik menggambar dengan proporsi yang benar. Dari kajian peneliti tentang gambar siswa saat observasi, dari 27 siswa hanya 10 siswa (37%) yang memenuhi KKM (≥ 70) dengan rata-rata mendapat nilai 74,9 dan 17 siswa (63%) rata-rata mendapatkan nilai 64,5. Nilai ≥ 70 merupakan kriteria nilai ketuntasan minimal yang ditentukan oleh sekolah.

Teknik yang dapat digunakan adalah teknik perspektif dalam menggambar benda geometris. Siswa diarahkan menggambar dengan proporsi yang benar dengan bentuk-bentuk yang paling sederhana dulu, sehingga dapat lebih mengenal posisi kedudukan benda dengan tepat. Teknik perspektif merupakan sebuah metode teoretis sebagai pedoman dalam praktek menggambar menggunakan garis bantu dan diselesaikan dengan cara ilmu pasti, dikerjakan dengan alat-alat seperti mistar, jangka dan alat pengukur lainnya (Wartono, 1984:34).

Teknik perspektif mempunyai keunggulan, dengan penggunaan teknik perspektif maka siswa mampu menggambar bentuk dengan hasil gambar yang mengesankan objek nyata.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimanakah aktivitas belajar siswa dalam pengenalan teknik perspektif dalam menggambar bentuk geometris di kelas V-C SDN Babatan 1 Surabaya ?, (2) Bagaimanakah aktivitas guru dalam pengenalan teknik perspektif dalam menggambar bentuk geometris di kelas V-C SDN Babatan 1 Surabaya ?, (3) Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran menggambar bentuk geometris siswa kelas V-C SDN

Babatan 1 Surabaya dengan digunakannya teknik perspektif?

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian adalah: (1) Mendeskripsikan aktivitas belajar siswa dalam pengenalan teknik perspektif dalam menggambar bentuk geometris di kelas V-C SDN Babatan 1 Surabaya, (2) Mendeskripsikan aktivitas guru dalam pengenalan teknik perspektif dalam menggambar bentuk geometris di kelas V-C SDN Babatan 1 Surabaya, (3) Mengetahui dan mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran geometris siswa kelas V-C SDN Babatan 1 Surabaya dengan digunakannya teknik perspektif.

Istilah seni berasal dari istilah "*sani*" dalam bahasa Sanskerta yang berarti pemujaan, pelayanan, donasi, perintah atau pencarian dengan hormat dan jujur (Sugriwa dalam Pamadhi, 2007: 16), tetapi ada juga yang mengatakan bahwa seni berasal dari bahasa Belanda "*genie*" atau jenius. Dalam versi yang lain, seni disebut *cilpa* yang berarti berwarna (kata sifat) atau pewarna (kata benda), kemudian berkembang menjadi *cilpacastra* yang berarti segala macam kekriaan (hasil keterampilan tangan) yang artistik (Soedarso dalam Pamadhi, 2007: 16).

Menurut Ki Hajar Dewantara, seni yaitu segala perbuatan manusia yang timbul dari hidup perasaannya yang bersifat indah, sehingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia. Definisi lain dikemukakan Akhidiat K. Miharja yang menyebutkan bahwa seni adalah kegiatan rohani manusia yang merefleksikan realitas (kenyataan) dalam suatu karya yang berikat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya (Pamadhi, 2007:1.3).

Pendidikan seni di sekolah umum (misalnya di Sekolah Dasar) secara konseptual didasarkan pada sifat seni dalam pendidikan, peranan pendidikan seni dalam pembentukan pribadi siswa, peranan pendidikan seni untuk mengembangkan potensi dalam berkesenian dan ruang lingkup materi seni yang diajarkannya. Sesuai dasar konseptual tersebut dapat dijelaskan berikut ini. *Pertama*, sifat seni dalam bidang pendidikan yaitu : multilingual, multidimensional dan multicultural (Depdiknas. 2006).

Seni rupa adalah cabang seni yang diciptakan dengan menggunakan elemen atau unsur dan dapat diapresiasi melalui indera mata. Unsur rupa adalah segala sesuatu yang berwujud nyata (konkrit) sehingga dapat dilihat, dihayati melalui indera mata. Elemen atau unsur rupa tersebut meliputi titik, garis, bentuk/bangun, warna, tekstur (kesan bahan), isi, ruang dan cahaya. Seni rupa adalah kegiatan dan hasil pernyataan keindahan manusia melalui media garis, warna, tekstur, bidang, volume dan

ruang (Salam dalam Sumanto, 2001). Bentuk dan jenis kegiatan cipta seni rupa tersebut perwujudannya tidak hanya berupa gambar, lukisan, patung, dan karya cetak saja; tetapi juga berupa benda terapan seperti perabot rumah tangga, seni reklame visual, asesoris, dan lainnya (Sumanto, 2011:13).

Menurut Puskur (dalam Sumanto, 2011:31) Pendidikan seni di SD bertujuan untuk mengembangkan sikap toleransi, demokratis, beradab dan hidup rukun dalam masyarakat majemuk dan memiliki kemampuan intelektual, imajinatif dan ekspresi melalui seni, mengembangkan kepekaan rasa estetis, artistik, keterampilan dan kreativitas serta menerapkan teknologi dalam berkarya serta dalam menampilkan karya seni. Disebutkan dalam UU. No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas bahwa tujuan pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal agar terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Fungsi seni dalam pendidikan di sekolah dasar menurut Sumanto (2011:32) adalah:

Sebagai Media Bermain

Yakni sebagai media yang dapat memberikan kesenangan, kebebasan untuk mengembangkan perasaan, kepuasan, keinginan, keterampilan seperti pada saat bermain. Cara bermain kreatif dapat membuat kegiatan seni rupa sebagai bagian dari kehidupan yang menyenangkannya. Seni rupa sebagai media bermain akan bermanfaat untuk memberikan hiburan yang bernilai edukatif, karena melalui bermain itulah anak belajar.

Sebagai Media Kreativitas

Kreativitas merupakan kemampuan umum yang dimiliki oleh setiap anak untuk menciptakan sesuatu yang baru, sebagai kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru yang dapat diterapkan dalam pemecahan masalah, atau sebagai kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan baru antara unsur-unsur yang sudah ada dan sebelumnya.

Sebagai Media Untuk Mengembangkan Kemampuan Berpikir

Yaitu penyaluran daya nalar yang dimiliki anak untuk digunakan dalam melakukan kegiatan berolah seni rupa. Anak yang cerdas, cakap kemampuan pikirnya dapat menjadi pemicu munculnya daya kreativitas seni. Dengan kecerdasan yang dimilikinya akan dapat digunakan untuk melakukan aktivitas seni dengan cepat, lancar dan tepat serta mudah untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya.

Sebagai Media Pengembangan Bakat Seni

Hal ini didasarkan bahwa semua anak punya potensi/bakat yang harus diberikan kesempatan sejak awal untuk dipupuk/dikembangkan melalui aktivitas seni rupa dan kerajinan tangan sesuai kemampuannya. Meskipun kadar potensi/bakat setiap anak bisa berbeda dan juga berhubungan secara tidak langsung dengan kecerdasannya.

Sebagai Media Ekspresi

Yaitu mengungkapkan keinginan, perasaan, pikiran melalui berbagai bentuk aktivitas seni secara kreatif yang dapat menimbulkan kesenangan, kegembiraan dan kepuasan anak.

Sebagai media komunikasi

Yaitu aktivitas berekspresi seni bagi anak untuk menyampaikan sesuatu. Berkomunikasi, kepada orang lain yang diwujudkan karyanya.

Pendidikan seni rupa adalah bagian dari pendidikan keseluruhan, yang perencanaannya dibuat secara sistematis untuk membantu pengembangan pribadi siswa seutuhnya, dengan fokus pada aspek rasa estetik, melalui berbagai pelatihan pemahaman, kreasi dan apresiasi. Pendidikan seni rupa bukan sekedar kegiatan rutin untuk mengisi jam pelajaran yang tersedia, siswa harus merasa bahwa dari kegiatan-kegiatan kesenirupaan di sekolah ada hasil nyata yang dia peroleh, ada peningkatan atau kemajuan yang ia capai, dari tidak tahu menjadi tahu, dari kurang senang menjadi senang, dari tidak terampil menjadi terampil (Tarjo, 2004:40-41). Kegiatan kreatif seni rupa di sekolah dasar berdasarkan kompetensi dasar dalam mata pelajaran seni budaya dan keterampilan wujudnya dapat dikelompokkan menjadi jenis kegiatan seni rupa dua dimensi dan kegiatan seni rupa tiga dimensi. Kegiatan seni rupa dua dimensi meliputi: menggambar bentuk, menggambar ilustrasi, menggambar dekoratif, menggambar ekspresi, menggambar teknik campuran (membatik sederhana), eksplorasi unsur rupa garis, warna, tekstur, mencetak timbul, mencetak sablon, aplikasi mosaic, montase, kolase, menggunting, melipat, menghias dan lain sebagainya. Sedangkan untuk kegiatan seni rupa tiga dimensi meliputi: membentuk/membuat patung, relief, mainan sederhana, dan lain sebagainya (Sumanto, 2011:46).

Menggambar adalah kegiatan manusia untuk mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya baik mental maupun visual dalam bentuk garis atau warna. Menggambar adalah proses mengungkapkan ide, angan-angan, perasaan. Pengalaman dengan menggunakan jenis peralatan menggambar tertentu. Hasil kegiatan tersebut disebut gambar. Secara luas menggambar adalah berkarya (membuat gambar) yang berwujud dwimarta/dua dimensi. Sebagai perwujudan tiruan yang

menyerupai sesuatu (orang, binatang, tumbuh-tumbuhan dan lainnya), termasuk juga lukisan. Karya seni cetak, foto dan sejenisnya.

Menggambar bentuk merupakan materi pembelajaran seni rupa di SD, khususnya di kelas V dan kelas VI. Sesuai pengertian menggambar bentuk yang telah dijelaskan diatas, menggambar bentuk bertujuan untuk menampilkan kesan gambar yang realistis yang mirip dengan aslinya. Maka untuk menggambar bentuk benda yang mirip dengan benda aslinya perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut: (1) Karakteristik setiap jenis benda yang akan digambar, termasuk proporsinya; (2) Perspektif benda sesuai dengan letak atau kedudukannya; (3) Perbandingan ukuran gambar bentuk benda sesuai dengan bidang gambar yang digunakan.

Pada umumnya gambar adalah suatu bentuk tiruan dari bentuk alam yang kita lihat ini. Dengan demikian alam yang berupa ruang 3 dimensi ini harus dapat kita wujudkan di atas bidang gambar hanya dua dimensi saja. Cara untuk memberikan saran pada ruang gambar itu disebut perspektif, jadi perspektif bukanlah suatu tujuan, melainkan sebagai alat bantu dalam praktek menggambar. (Wartono, 1984:34).

Teori perspektif menurut Wartono timbul berdasarkan gejala-gejala penglihatan yang terdekat sampai batas-batas penglihatan yang terjauh. Yaitu sampai batas antara bumi dan langit. Untuk memudahkan pengertian, biasanya diambil dari sumber yang paling sederhana. Yaitu pemandangan pada jalan kereta api yang lurus dan terletak di atas deretan yang sangat luas.

Penilaian atau evaluasi hasil belajar menurut Sumanto (2011:228) dapat diartikan suatu usaha mengumpulkan dan menafsirkan berbagai informasi secara sistematis, berkala, berkelanjutan dan menyeluruh tentang proses dan hasil pertumbuhan dan perkembangan yang telah dicapai anak dalam kegiatan pembelajaran.

Evaluasi dalam pembelajaran kesenian di SD merupakan salah satu bagian dari keseluruhan sistem pendidikan yang mau atau tidak mau harus dilaksanakan oleh guru. Seorang guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai suatu tujuan atau kompetensi yang telah dirumuskan sebelumnya dituntut untuk mengadakan penilaian. Tujuannya adalah untuk mengetahui sejauh mana sasaran belajar atau kompetensi yang diinginkan tersebut dapat tercapai. Penilaian dalam pembelajaran kesenian di SD harus dilakukan dengan hati-hati, cermat dan komprehensif. (Sumanto, 2011:228).

Menurut Sumanto (2011:50) kreativitas adalah bagian dari kegiatan berproduksi atau berkarya termasuk dalam bidang seni rupa yang didasari oleh lekatnya proses penciptaan sebuah karya seni dengan kegiatan terampil kreatif sesuai bakat yang dimiliki oleh seorang

pencipta karya seni rupa, namun faktor keterampilan akan menentukan kualitas hasil suatu karya seni rupa dan daya cipta. Kreativitas dapat berupa hasil karya seni yang mempunyai nilai ekspresif, unik indah, dan kesan lainnya. Secara khusus, kreativitas berkarya seni rupa diartikan sebagai kemampuan menemukan, mencipta, membuat, merancang ulang, dan memadukan suatu gagasan baru maupun lama menjadi kombinasi baru yang divisualkan kedalam komposisi suatu karya seni rupa dengan didukung kemampuan terampil yang dimilikinya.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas (PTK) karena penelitian ini dilakukan untuk mencermati atau mengamati kegiatan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam suatu kelas dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses pembelajaran (Arikunto, 1993:91). Menurut Ekawarna (2009:4), mendefinisikan PTK adalah penelitian tindakan (*action research*) yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas.

Metode yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan tes yang keseluruhannya peneliti gunakan untuk mengamati proses dan hasil pembelajaran menggambar bentuk geometris. Tes ini digunakan peneliti untuk mengetahui ketercapaian tingkat ketuntasan hasil belajar siswa selama proses kegiatan pembelajaran Seni Budaya dan Keterampilan khususnya menggambar bentuk geometri pada siswa kelas V-C.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VC SDN Babatan I Surabaya. Dengan jumlah siswa 27 orang, di antaranya 13 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Penelitian tindakan kelas ini akan dilakukan di SDN Babatan I Surabaya.

Adapun prosedur penelitian ini mengacu pada PTK. Pada tiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pada tahap perencanaan yang perlu dilakukan adalah: (1) mengidentifikasi masalah, (2) menganalisis kurikulum; (3) membuat RPP (4) membuat media pembelajaran serta menyiapkan alat dan bahan yang sesuai yang akan digunakan dalam membentuk relief; (5) membuat instrumen lembar pengamatan aktivitas guru dan siswa.

Tahap pelaksanaan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah pada rencana pembelajaran yaitu RPP. Alokasi waktu yang digunakan tiap siklus yaitu dua kali pertemuan dengan waktu 4x35 menit.

Tahap pengamatan dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan. Dalam pelaksanaannya, peneliti

sebagai guru dan diamati oleh observer 1 yaitu guru kelas dan observer 2 yaitu teman sejawat. Para observer tersebut menilai peneliti sesuai dengan instrumen yang diberikan dan memberi skor sesuai deskriptor.

Tahap yang terakhir yaitu refleksi, Pada tahap ini dilakukan kegiatan menganalisis dan mengevaluasi dari data kegiatan yang diperoleh dari kegiatan-kegiatan sebelumnya. Tahap refleksi semua data dan kendala-kendala yang terjadi dianalisis dan mencari pemecahan masalahnya. Setelah diketahui letak kendala dan solusi pemecahan masalahnya, maka mulai dirancang pelaksanaan kegiatan siklus berikutnya agar mampu memperbaiki hasil penelitian agar tercapai hasil yang memuaskan. Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data terdiri dari beberapa instrumen yaitu lembar pengamatan aktivitas guru, lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar penilaian hasil karya siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada pembelajaran SBK melalui Pengenalan teknik perspektif di kelas V Sekolah Dasar diuraikan berdasarkan siklus-siklus tindakan penelitian. Setiap siklus meliputi instrumen penelitian. Hasil kegiatan pengumpulan dan pengolahan data penelitian tindakan kelas ini secara garis besar dikemukakan sebagai berikut.

Hasil Penelitian

Dilihat dari nilai Hasil karya siswa kelas V setelah diberikan pembelajaran menggambar dengan teknik perspektif yang dilakukan siklus I, dan II hasilnya dapat dilihat pada tabel 1. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan 2 siklus masing-masing siklus dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu tiap pertemuan 2x35 menit. Rincian pelaksanaan siklus I pada hari Sabtu, tanggal 30 Maret 2013 dan hari Kamis tanggal 01 April 2013 sedangkan siklus II dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 05 April 2013 dan 08 Maret 2013. Jumlah siswa yang mengikuti proses pembelajaran siklus I dan II sebanyak 27 siswa.

Kegiatan pembelajaran menggunakan fase-fase model pembelajaran langsung. **Kegiatan awal: fase 1:** menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa yaitu dengan melakukan kegiatan apersepsi, memberikan pertanyaan untuk memotivasi siswa, dan menyampaikan tujuan pembelajaran. **Kegiatan inti, Fase 2:** mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan. (1) Guru memberikan informasi awal dengan metode ceramah kepada siswa mengenai teknik yang dapat digunakan untuk membentuk relief, yaitu teknik membutsir. (2) Guru menunjukkan beberapa contoh bahan membentuk relief dan alat yang dapat digunakan dalam membentuk relief dengan teknik membutsir. (3)

Guru mendemonstrasikan tahapan membentuk relief dari bahan plastisin dengan teknik membutsir **Fase 3:** (4) Guru membagikan LKS tentang kegiatan membentuk relief dengan teknik membutsir, alas, dan alat butsir. Siswa kemudian memulai membentuk relief berdasarkan tahapan-tahapan teknik membutsir. (5) Guru melakukan bimbingan kepada siswa selama proses membuat lempengan plastisin dan pola bentuk. **Fase 4:** mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik. (6) Guru mengecek mengenai kesulitan yang dihadapi siswa ketika pembelajaran berlangsung dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan mengeluarkan pendapatnya. (7) Apabila siswa mengalami kesulitan, Guru mencoba mengatasi kesulitan tersebut. (8) Setelah kesulitan siswa dapat diatasi, Siswa kemudian mengumpulkan hasil karya reliefnya di depan kelas.

Kegiatan Akhir. Fase 5: memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan, yaitu Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan idenya dalam membentuk relief dan menerapkan ide tersebut pada hasil karyanya dan guru menutup kegiatan pembelajaran dengan pesan moral.

Selanjutnya adalah kegiatan pengamatan yang berlangsung bersamaan dengan kegiatan pelaksanaan.

Hasil pengamatan pada siklus I, rata-rata aktivitas guru siklus I pertemuan 1 dan 2 adalah sebesar 74,1%. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dan tahap refleksi, penelitian siklus I dikatakan belum memenuhi target peneliti yakni 80%. Perlu adanya perbaikan dari siklus I, diantaranya yaitu pemanfaatan media dan penguasaan kelas. Maka pada siklus II akan diperbaiki agar mampu mencapai hasil yang maksimal sesuai tujuan penelitian.

Berdasarkan hasil data dan refleksi, maka penelitian berlanjut pada siklus II untuk memperoleh hasil sesuai indikator ketercapaian. Pada kegiatan pembelajaran siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. Hanya saja dilakukan perubahan dan perbaikan pada beberapa aspek pembelajaran seperti perubahan tema relief yang akan dibuat oleh siswa, pemanfaatan media yang lebih maksimal dan guru lebih teliti dalam membimbing siswa saat proses pembelajaran.

Hasil pengolahan data pada siklus II yaitu, rata-rata aktivitas guru siklus II pertemuan 1 dan 2 adalah sebesar 87,5%. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dan tahap refleksi, penelitian siklus II dikatakan sudah memenuhi target peneliti yakni 80%.

Rata-rata aktivitas siswa siklus I pertemuan 1 dan 2 adalah sebesar 73,3%. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dan tahap refleksi, penelitian siklus I dikatakan belum memenuhi target peneliti yakni 80%. Perlu adanya perbaikan dari siklus I, diantaranya yaitu menjadikan siswa untuk lebih disiplin dengan mematuhi tata tertib dan

mengerjakan tugas menggambar bentuk dengan lebih mandiri. Maka pada siklus II akan diperbaiki agar mampu mencapai hasil yang maksimal sesuai tujuan penelitian. Berdasarkan hasil data dan refleksi, maka penelitian berlanjut pada siklus II untuk memperoleh hasil sesuai indikator ketercapaian. Pada kegiatan pembelajaran siklus II tidak jauh berbeda dengan siklus I. Hanya saja dilakukan perubahan dan perbaikan pada beberapa aspek pembelajaran.

Hasil pengolahan data pada siklus II yaitu, rata-rata aktivitas siswa siklus II pertemuan 1 dan 2 adalah sebesar 87,7%. Berdasarkan hasil data yang diperoleh dan tahap refleksi, penelitian siklus II dikatakan sudah memenuhi target peneliti yakni 80%.

Rata-rata hasil karya siswa pada siklus I sebesar 73,9 dengan persentase ketuntasan klasikal kelas sebesar 66,6%. Hasil pengolahan data pada siklus II yaitu, rata-rata hasil karya siswa sebesar 79,1 (diatas KKM 75) dengan persentase ketuntasan klasikal kelas sebesar 88,8%.

Dari tabel 1.3 diatas, terlihat bahwa nilai-nilai hasil karya siswa meningkat dari siklus I maupun siklus II. Siswa sudah mulai memahami materi yang dipelajari, dan sudah mampu menggambar bentuk dengan menggunakan teknik perspektif. Dari tabel 1.3 tersebut juga terlihat 3 dari 27 siswa nilai rata-ratanya masih berada di bawah kriteria ketuntasan minimal, hal ini dikarenakan siswa masih kesulitan dalam menggunakan teknik perspektif dan waktu mengerjakan yang terbatas. Sementara itu dalam tabel rekapitulasi hasil karya siswa tersebut juga terlihat 24 dari 27 siswa sudah berhasil menggambar bentuk dengan teknik perspektif. Dengan kata lain, hasil belajar siswa menggambar bentuk dengan teknik perspektif selama siklus I dan siklus II dikatakan meningkat.

Pembahasan

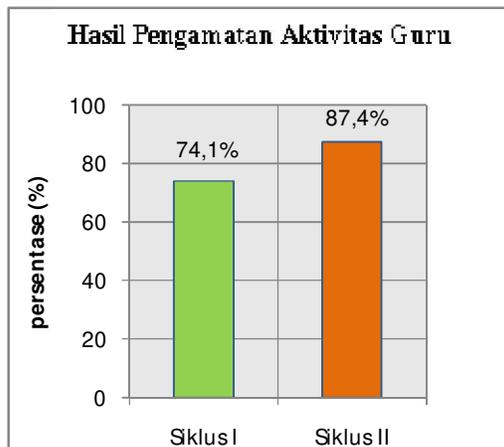
Pelaksanaan pembelajaran SBK materi menggambar bentuk dengan teknik perspektif memiliki 5 tahapan. Tahapan pertama yaitu tahap persiapan pembelajaran meliputi tahap menyiapkan materi, tahap menyampaikan tujuan pembelajaran dan menyampaikan materi, tahap mendemonstrasikan pengetahuan, tahap membimbing pelatihan, tahap mengecek pemahaman, dan terakhir tahap memberikan pelatihan lanjut dan penerapan.

Dari paparan rumusan masalah, kajian pustaka pada bab II maupun pada pelaksanaan di lapangan, peneliti akan mengemukakan data yang berhasil dihimpun antara lain :

Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis data yang dilakukan, aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 13,3%. Dari 74,1% pada siklus I menjadi 87,4% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam

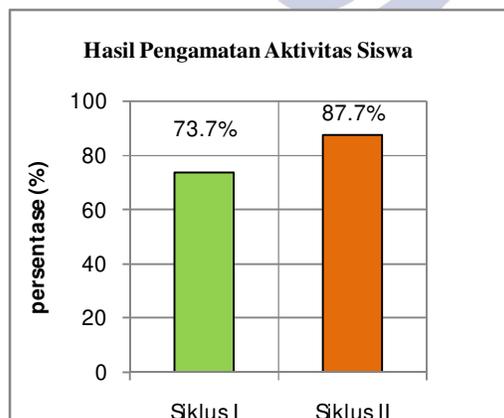
melaksanakan kegiatan pembelajaran sudah mengalami peningkatan yang lebih baik.

Berikut ini diagram perbandingan pengamatan aktivitas guru siklus I dan siklus II.



Hasil pengamatan aktivitas guru dalam dua siklus mengalami peningkatan dari 74,1% pada siklus I menjadi 87,4% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sudah mengalami peningkatan yang lebih baik. Hal yang perlu diperhatikan adalah pada saat membimbing siswa, membimbing siswa harus dilakukan secara menyeluruh sehingga hasil karya yang diperoleh siswa bisa memuaskan.

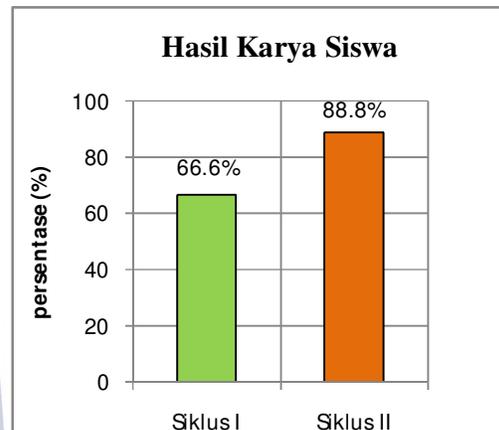
Berikut ini diagram perbandingan pengamatan aktivitas siswa siklus I dan siklus II.



Hasil pengamatan aktivitas siswa tiap siklus mengalami peningkatan dari 73,3% pada siklus I menjadi 87,7% pada siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah mengalami peningkatan yang lebih baik. Hal yang perlu diperhatikan adalah setiap siswa harus lebih mandiri,

disiplin, dan berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran.

Berikut ini diagram perbandingan nilai hasil karya siswa siklus I dan siklus II.



Hasil karya siswa dengan pengenalan teknik perspektif dalam menggambar bentuk menunjukkan hasil yang meningkat. Pada siklus I sebesar 66,6% dengan rata-rata kelas 73,9, dan 88,8% pada siklus II dengan rata-rata kelas 79,1.

Dari tahap diatas, dapat disimpulkan bahwa pengenalan teknik perspektif dapat meningkatkan hasil belajar menggambar bentuk geometris pada siswa kelas V-C SDN Babatan 1 Surabaya.

PENUTUP Simpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan selama 2 siklus, menunjukkan bahwa penggunaan teknik perspektif untuk meningkatkan hasil belajar menggambar bentuk menunjukkan adanya peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada lembar observasi aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa dapat diatasi dengan baik.

Pada pelaksanaan pembelajaran menggambar menggunakan teknik perspektif pada siklus I dan siklus II setiap kegiatan mulai dari kegiatan awal sampai dengan kegiatan akhir dapat terlaksana. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh dua observer, menunjukkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru selama pembelajaran dengan menerapkan teknik perspektif. Hal ini terbukti pada siklus I aktivitas guru memperoleh skor ketercapaian 74,1% dan siklus II mencapai skor ketercapaian 87,4%. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan ketercapaian pelaksanaan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II.

Aktivitas siswa pada pembelajaran menggambar bentuk menggunakan teknik perspektif mengalami

peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada data hasil ketuntasan klasikal siswa pada siklus I dan siklus II. Aktivitas siswa memperoleh skor ketercapaian 73,3% dan siklus II mencapai skor ketercapaian 87,7. Hal ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan ketercapaian pelaksanaan aktivitas guru dari siklus I ke siklus II.

Hasil karya siswa pada pembelajaran menggambar bentuk menggunakan teknik perspektif pada siklus II mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada data hasil ketuntasan klasikal siswa pada siklus I dan siklus II. Nilai hasil belajar siswa yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 75 pada siklus I sebanyak 18 siswa atau 66,6% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 73,9. Sedangkan pada siklus II, nilai hasil belajar siswa yang tuntas atau mendapat nilai ≥ 75 sebanyak 24 siswa atau 88,8% dengan nilai rata-rata kelas sebesar 79,1. Data hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II telah mengalami peningkatan sebesar 22,2%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian penggunaan teknik perspektif untuk meningkatkan hasil belajar menggambar bentuk pada siswa kelas V SDN Babatan 1 Surabaya dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

Kegiatan pembelajaran yang terlaksana dengan baik, tidak hanya tergantung pada kemampuan guru dalam menguasai materi dan mengelola kelas. Guru juga perlu menggunakan media yang tepat agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Guru harus menerapkan media untuk membangkitkan motivasi belajar siswa. Selain itu media juga dapat membuat siswa aktif dan tertarik terhadap materi yang disampaikan. Dengan pengetahuan yang baik mengenai media pembelajaran, akan lebih mudah bagi guru dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif.

Sekolah yang dapat maju dengan baik memiliki keterbukaan terhadap pengembangan pembelajaran. Pihak sekolah sebaiknya mendukung setiap inovasi yang ingin dikembangkan guru dengan memberikan keleluasaan dalam mengembangkan media pembelajaran, strategi-strategi, metode-metode maupun model-model pembelajaran yang sesuai demi tercapainya kualitas pembelajaran yang semakin baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Askara.

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur penelitian Suatu pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aqib, Zaenal. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : Yrama Widya.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum 2006 Standar Kompetensi Mata Pelajaran*. Jakarta: Depdiknas
- Indarti, Titik. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan Penulisan Ilmiah*. Surabaya: FBS Unesa.
- Pamadhi, Hadjar. Dkk. 2007. *Pendidikan Seni Di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumanto. 2011. *Pendidikan Seni Rupa di Sekolah Dasar*. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Wartono, Teguh. 1984. *Pengantar Pendidikan Seni Rupa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius